

“MOGOK” SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KECERDASAN ANAK USIA DINI

Yuliana

TKIT Alief Mardhiyah, Cirebon, Indonesia

Email: yuliana76.ya.76@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima

06 Mei 2021

Diterima dalam bentuk review 10 Mei 2021

Diterima dalam bentuk revisi 20 Mei 2021

Keywords:

strike; school; early childhood.

Kata kunci:

mogok; sekolah; anak usia dini.

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out and analyze the causes and ways of dealing with children experiencing school strikes. The method used in this study is the Literature Review. In this article the data were obtained from examining several theoretical sources related to school strikes and the development of early childhood intelligence as well as direct observation at TKIT Alief Mardhiyah. Then analyzed through several stages, namely planning, organizing, Drafting, Editting and Redrafting. Based on the results of a literature review, it is known that there are several things that can be done to be able to deal with children who experience school strikes, including paying attention to the condition of children before going to bed, understanding children's talents, motivating children with things they like, parents not nagging for long. , create a sense of security in children and increase cooperation between parents and schools.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis penyebab dan cara menangani anak mengalami mogok sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Literature Review*. Dalam artikel ini data diperoleh dari mengkaji beberapa sumber teori terkait mogok sekolah dan pengembangan kecerdasan anak usia dini serta pengamatan langsung di TKIT Alief Mardhiyah. Kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, *Drafting*, *Editting* dan *Redrafting*. Berdasarkan hasil kajian literatur, diketahui ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk dapat menangani anak yang mengalami mogok sekolah antara lain perhatikan kondisi anak-anak sebelum tidur, pahami minat-bakat anak, memotivasi anak dengan hal-hal yang disukainya, orang tua tidak mengomel berkepanjangan, ciptakan rasa aman pada anak serta meningkatkan kerjasama antara orang tua dan sekolah.

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Pendahuluan

A. Landasan hukum pendidikan anak usia dini

Menurut Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 butir 14, dituliskan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017, disebutkan bahwa:

“Taman Kanak-kanak yang selanjutnya disingkat TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun. Adapun, Kelompok Bermain yang selanjutnya disingkat KB adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan dalam bentuk bermain sambil belajar bagi anak usia 2 (dua) sampai 4 (empat) tahun yang memperhatikan aspek kesejahteraan sosial anak.”

B. “Mogok” sekolah anak usia dini

Sungguh sebuah ironi, ketika orang tua, yang memiliki anak bersekolah di TK dengan penuh antusias, mengatakan, *“Aku ingin anakku menjadi anak yang cerdas!”*. Namun, ketika ditanya, berapa kali dalam seminggu, sebulan atau bahkan setahun anaknya bisa hadir di sekolah, belajar bersama guru dan bermain bersama temannya maka sang orang tua pun, dengan penuh keraguan, menjawab, *“Ya, bisa 5 hari masuk sekolah, nanti minggu depannya, 5 hari tidak masuk sekolah. Terserah kepada anak-anak saya saja, kalau mau sekolah, boleh! Kalau mau “mogok” sekolah, tidaklah menjadi masalah!”*

Dalam pengamatan penulis keseharian memimpin dan mengelola TKIT Alief Mardhiyah, tingkat kehadiran anak-anak usia dini di sekolah memang cukup memprihatinkan ([Astuti, 2013](#)). Bahkan, terkadang, tingkat kehadiran anak-anak bisa *“berbanding lurus”* dengan kondisi cuaca. Apabila hujan gerimis, tidak cukup lebat apalagi hujan lebat, hampir dipastikan cukup banyak anak-anak tidak masuk sekolah. Padahal banyak cara orang tua mengantar anak-anaknya, agar mereka bisa datang tepat waktu ke sekolah tanpa *“basah kuyup”*. Misalnya, biasanya diantar naik motor, bisa kemudian diantar naik mobil, memakai payung dan jas hujan. Tentunya, masih banyak lagi cara yang lain.

Masih banyak lagi kasus anak tidak masuk sekolah dengan “*seribu satu macam*” alasan, yang sebenarnya, alasan-alasan tersebut tidaklah “*sungguh-sungguh*” menghalangi anak-anak untuk masuk sekolah. Istilah “*mogok*” sekolah seolah kian populer di lingkungan pendidikan anak usia dini saat ini. Walaupun, menurut psikolog anak dan remaja, Menurut ([Ampuni & Andayani](#), 2007), “*mogok*” sekolah bagi anak-anak adalah sesuatu hal yang wajar. Hal ini dikarenakan anak-anak merasa tidak nyaman dan cemas jauh dari orang tuanya.

Saat ini, entah sejak kapan mulainya, banyak orang tua “*meremehkan*” tingkat kehadiran anak-anaknya di sekolah pendidikan usia dini ([Hatimah](#), 2016). Intinya, sepertinya orang tua “*tidak gigih*” menyekolahkan anak-anaknya. Kadang-kadang, terkesan membiarkan begitu saja anak-anaknya “*mogok*” sekolah. Dahulu, saat penulis masih bersekolah di TK, hal yang paling ditakuti oleh sebagian besar anak-anak adalah tidak bisa masuk sekolah. Tak heran, hampir setahun, penulis “*kecil*” sangat bersemangat masuk sekolah, tidak pernah libur sehari-pun. Lalu kemudian, timbul sebuah pertanyaan, “*Apa bedanya bersekolah di TK jaman dulu dan jaman sekarang?*.”

C. Kapabilitas kecerdasan anak

Sejak lahir, anak-anak memiliki potensi kecerdasan yang semestinya dikembangkan secara optimal. Potensi ini didukung oleh kapasitas otak, yang disebutkan oleh sebuah *literature* ([Hanafi](#), 2019), bahwa anak manusia memiliki seratus miliar sel otak aktif dan didukung oleh sembilan miliar sel pendukung lainnya, totalnya anak memiliki satu triliun sel otak. Ini adalah potensi yang sangat luar biasa, yang bisa dikembangkan dengan latihan dan pendidikan ([Sudarsana](#), 2016).

Kecerdasan akan berkembang bila ada konektivitas antar sel dengan dorongan melalui pendidikan dan interaksi dengan lingkungannya. Pada masa kanak-kanak, konektivitas ini bisa berjalan sangat baik seperti yang diungkapkan oleh ([Faliyandra](#), 2019), bahwa:

Sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika berusia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mendapat titik kulminasi ketika ia berusia sekitar 18 tahun. Hal ini berarti perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Dan selanjutnya, perkembangan otak akan mengalami stagnasi.

Kesimpulannya, perkembangan kapasitas kecerdasan anak-anak pada usia 0-4 tahun sampai dengan 8 tahun merupakan “*masa kritis*” yang sangat menentukan perkembangan kecerdasan anak-anak selanjutnya. Masa-masa itu bisa disebut sebagai masa keemasan (*golden period*) yang semestinya dimanfaatkan untuk pengembangan kecerdasan anak-anak secara optimal adalah “*masa kelabu*” bagi anak-anak dan orang tua tentunya, apabila periode waktu tersebut tidak bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

D. Psikologi anak usia dini

Piaget, seorang ahli psikologi perkembangan yang terkenal, menyebutkan perkembangan anak manusia dibagi menjadi beberapa stadium sebagai berikut ([Muri'ah & Wardan, 2020](#)):

1. Sensori-motorik (0-18 bulan)
2. Pra-operasional (18 bulan-7 tahun)
3. Operasional konkret (7-11 tahun)
4. Operasional formal (setelah 11 tahun).

Stadium sensori-motorik, anak-anak memperlihatkan kecerdasannya melalui gerakan-gerakan, sebagai respon terhadap stimulasi motorik. Sedangkan stadium pra-operasional ditunjukkan dengan mulainya penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolik, dan bayangan mental. Pada stadium ini, anak-anak mampu menirukan tingkah laku atau gerakan-gerakan yang dilihatnya dari orang-orang yang ada di sekitarnya ([Alhaddad, 2012](#)).

Cara berpikir pra-operasional adalah sangat memusat, maksudnya baru bisa menunjukkan perhatian pada satu dimensi saja dan mengabaikan dimensi yang lain ([Ibda, 2015](#)). Contohnya, apabila anak diminta menggambar sebuah mainan mobil ditaruh di atas meja, maka anak akan menggambarannya sesuai dengan pikirannya, bukan seperti mobil yang di atas meja.

Selanjutnya, pada stadium operasional konkret, anak mulai berpikir secara positif dan memperhatikan lebih dari satu dimensi serta mampu menghubungkan dimensi satu dengan dimensi lainnya ([Qudsyi, 2010](#)). Anak hanya bisa melihat hal-hal atau benda-benda yang konkret saja. Misalnya, dari deretan mobil di atas, diselipkan satu mobil di tengah-tengahnya dengan cara verbal dari urutan arah anak, maka anak bisa melihatnya kalau bendanya ada di depan dia.

Dari penjelasan di atas, pendidikan anak usia dini terletak pada stadium pra-operasional dan operasional konkret ([Suryana, 2016](#)). Karena itu, jenis pendidikan ini sangat sesuai untuk perkembangan kecerdasan anak sesuai potensi yang dimilikinya. Sistem pendidikan di TK menggunakan sistem belajar sambil bermain, sementara pendidikan anak usia dini di SD memakai sistem yang bernuansa akademik. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis penyebab dan cara menangani anak mengalami mogok sekolah

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Literature Review*. *Literature Review* ialah kajian dari berbagai sumber teori terkait mogok sekolah dan pengembangan kecerdasan anak usia dini. Adapun proses penulisan *Literature Review* dalam artikel ini mengacu pada pendapat dari ([Triandini et al., 2019](#)) yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, *Drafting*, *Editting*, *Redrafting*.

Pada tahap perencanaan, penulis mendefinisikan topik dan memilih literatur untuk dikaji secara khusus ([Yuhertiana et al., 2015](#)). Kedua langkah ini saling berkaitan satu sama lain karena topik yang ditentukan akan menentukan literatur tertentu yang akan

diidentifikasi, begitu pun hasil pencarian literatur akan memandu dalam menentukan topik.

Pada tahapan ini penulis melakukan pemilihan artikel/jurnal atau literatur lain yang relevan dengan mengunjungi perpustakaan, *internet searching* atau pencarian bahan pustaka untuk mencari teori yang relevan dengan topik yang dipilih yaitu terkait pengembangan kecerdasan bagi anak usia dini (Mirawati, 2018). Pada tahap selanjutnya yaitu pengorganisasian, Penulis melakukan analisis, mensintesis, dan mengevaluasi rujukan-rujukan literatur yang akan dikaji (Pebriana, 2017).

Setelah menemukan koleksi yang memadai artikel tentang topik terkait mogok sekolah dan pengembangan kecerdasan anak usia dini, penulis melanjutkan pada tahap membaca dan menganalisis koleksi *literature*, kemudian menempatkan catatan hasil analisis menjadi kerangka organisasi yang baru dan melakukan evaluasi terhadap isi catatan tersebut (Tridhonanto & Beranda, 2014).

Pada tahap *Drafting*, penulis melakukan penyusunan *draft* pertama hasil *review* mogok sekolah dan pengembangan kecerdasan pada anak usia dini (Halimatus et al., 2019). Pada tahap *Editing*, penulis pada tahap ini melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan, kohesi, dan kebenaran *draft* pertama yang telah disusun. Pada tahap terakhir yaitu *Redrafting*, penulis melakukan penyusunan ulang, penulis menulis ulang *draft* (disusun kembali) sesuai dengan hasil (Suardi et al., 2019).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penjelasan di atas, baik tinjauan dari aspek perkembangan kapabilitas kecerdasan dan psikologi anak, maka “mogok” sekolah adalah sesuatu yang sangat merugikan anak-anak sendiri dan orang tua. Perkembangan otak dan kecerdasan anak-anak berpotensi terganggu, apabila anak usia dini sering “mogok sekolah”. Hal yang lain, kita tahu Pemerintah telah banyak mengeluarkan dana dalam bentuk Bantuan Operasional Sekolah (BOP). Tentunya, uang triliunan rupiah yang digelontorkan setiap tahun kepada lembaga pendidikan anak usia dini menjadi kurang bermanfaat bagi perkembangan kecerdasan anak-anak.

Hasil penelitian oleh Sutarimah Ampuni dan Budi Andayani 2007 dari Universitas Gadjah Mada dengan judul penelitian “Memahami Anak dan Remaja Dengan Kasus Mogok Sekolah: Gejala, Penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga, dan Keberhasilan Penanganan”, menyatakan bahwa gejala *school refusal* bervariasi, ada yang keluhan fisiologisnya dominan (sakit perut, pusing, tidak bisa tidur, dan sebagainya) namun ada yang tidak kentara. Gejala psikologis yang muncul antara lain marah-marah dan menjadi emosional (tantrum) terutama di pagi hari. Pada keadaan ekstrim dapat terjadi paranoia maupun disorientasi. Gejala ini biasanya muncul perlahan-lahan, baru akhirnya anak mogok sekolah. Penyebabnya bisa berupa kejadian traumatik, namun biasanya subjek memang sudah mempunyai kepribadian yang kurang percaya diri sehingga ketika menghadapi masalah cenderung menarik diri (*withdrawal*). Struktur kepribadian anak terganggu lebih pada aspek emosi dan sosial yang ditandai rendahnya harga diri (*self esteem*), kurangnya kemandirian dan tanggung

jawab, kurangnya kemampuan sosial. Adapun aspek kognitif (intelejensi)-nya normal. Apabila dilihat profil keluarganya, mereka mempunyai keluarga yang problematik; atau walaupun tidak, pola asuh yang diterima anak kurang ideal (cenderung memanjakan, tidak menerapkan disiplin, atau sebaliknya justru sangat menuntut). Keberhasilan penanganan pada kelima subjek dipengaruhi oleh kepribadian klien sendiri, dukungan orang tua, dukungan pihak sekolah, dan keberlanjutan konseling.

Hal senada disampaikan juga dari hasil penelitian oleh Siti Fadryana Fitroh, Eka Oktavianingsih, Dewi Mayangsari dan Mutimmatul Fa'idah 2019 “Perkembangan Sosial Pada Anak *School Refusal* Usia 4-5 Tahun”, menyatakan bahwa perkembangan sosial anak yang mengalami *school refusal* yaitu pada aspek kesadaran diri anak, kurang percaya diri dan membutuhkan bantuan untuk memahami peraturan dan disiplin. Pada aspek tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain anak membutuhkan bantuan untuk berbagi, menolong dan membantu teman. Pada aspek perilaku prososial anak membutuhkan bantuan untuk bergaul dengan teman, kurang menghargai karya teman, serta tidak menunjukkan rasa empati kepada teman. Terdapat perbedaan perkembangan sosial anak *school social* antara laki-laki dan perempuan. Pada anak laki-laki cenderung kurang mandiri, tidak percaya diri, menyendiri dan kurang menghargai teman. Sedangkan pada anak perempuan cenderung lebih mandiri, menunjukkan percaya diri meskipun dengan bantuan, mau bermain bersama teman dan didampingi orang tua dan cenderung mau menghargai teman meskipun dengan bantuan.

Berdasarkan hasil kajian literatur diatas serta pengamatan di TKIT Alief Mardhiyah, maka penulis akan memberikan saran kepada orang tua dan pendidik untuk mengurangi frekuensi “mogok” sekolah anak usia dini:

- a. Harus diperhatikan, kondisi anak-anak sebelum tidur. “*Apakah anak-anak merasa gelisah atau “uring-uringan” menjelang tidurnya?.*” Menurut psikolog Irma Gustiana, biasanya anak-anak tidur dengan bahagia. Dengan demikian, anak-anak tidak akan mengalami kesulitan bangun pagi dengan perasaan bahagia.
- b. Selanjutnya, orang tua harus mengerti apa yang menjadi kesukaan anak-anaknya. Misalnya saja, tas, buku, pensil, kaos kaki, sepatu termasuk makanan dan minuman yang akan dibawa ke sekolah. Dengan demikian, anak-anak akan lebih bersemangat dan termotivasi untuk pergi ke sekolah.
- c. Menemani anak-anak saat mereka cemas atau merasa tidak nyaman. Hal ini sangat penting dilakukan agar orang tua bisa menemaninya saat cemas atau tidak nyaman di sekolah. Jangan lupa, sampaikan pada anak bahwa “*Bunda*’ akan menjemputnya saat nanti pulang sekolah.
- d. Orang tua semestinya menyampaikan terus-menerus kepada anak-anak bahwa mereka bisa melakukan banyak aktifitas yang menyenangkan bersama teman-teman dan gurunya di sekolah.
- e. Salah satu hal penting bagi orang tua, bagaimana responnya ketika mengetahui anaknya “mogok” sekolah. Boleh kesal, namun tidak sampai “*mengomel*” berkepanjangan. Kalau hal itu terjadi, maka bukannya termotivasi, anak-anak berangkat ke sekolah dengan keadaan terpaksa, hanya untuk memenuhi keinginan

orang tuanya. Tentunya kejadian tersebut tidak diinginkan baik oleh anak, orang tua dan guru. Anak-anak bersekolah sudah seharusnya diikuti dengan perasaan gembira dan motivasi yang tinggi untuk belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk dapat menangani anak yang mengalami mogok sekolah antara lain perhatikan kondisi anak-anak sebelum tidur, pahami minat-bakat anak, ciptakan rasa aman pada anak. Hal penting yang tidak boleh dilupakan ialah, apabila anak mengalami “*mogok*” sekolah, sebagai orangtua tidak disarankan untuk memarahi anak, akan tetapi hendaknya memberikan pengertian pada anak bahwa sekolah adalah kegiatan yang menyenangkan.

Orang tua haruslah memahami benar tugas, fungsi dan peran pendidikan anak usia dini bagi perkembangan kecerdasan anak. Pantau terus, perkembangan kecerdasan anak-anaknya. Bila perlu menyampaikan kritik dan saran kepada lembaga atau sekolah, sampaikan dengan cara yang baik dan bijaksana. Pahami kesulitan para guru dan pengelola sekolah dalam mendidik anak, tak lupa tingkatkan selalu kerja samanya.

Daftar Pustaka

- Alhaddad, I. (2012). Penerapan teori perkembangan mental piaget pada konsep kekekalan panjang. *Infinity Journal*, 1(1), 31–44. <https://doi.org/10.22460/infinity.v1i1.p31-44>
- Ampuni, S., & Andayani, B. (2007). Memahami anak dan remaja dengan kasus mogok sekolah: Gejala, penyebab, struktur kepribadian, profil keluarga, dan keberhasilan penanganan. *Jurnal Psikologi*, 34(1), 55–75. [10.22146/jpsi.7089](https://doi.org/10.22146/jpsi.7089)
- Astuti, F. (2013). Menggali dan Mengembangkan Potensi Kreativitas Seni pada Anak Usia Dini. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 14(1). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v14i1.3950>
- Faliyandra, F. (2019). *Tri Pusat Kecerdasan Sosial" Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi"*. Jakarta. Literasi Nusantara.
- Halimatus, H., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan Media Grafis untuk Pengenalan Life Science pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 383–394. [10.31004/obsesi.v4i1.318](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.318)
- Hanafi, M. Z. (2019). *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Deepublish.
- Hatimah, I. (2016). Keterlibatan keluarga dalam kegiatan di sekolah dalam perspektif kemitraan. *PEDAGOGIA*, 14(2). <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878>
- Ibda, F. (2015). [Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget](#). *Intelektualita*, 3(1).
- Mirawati, M. (2018). [Hak Bermain Bagi Anak: Keharusan Atau Pilihan? Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas](#), 97–104.
- Muri'ah, D. R. H. S., & Wardan, K. (2020). [Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja](#). Literasi Nusantara.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11. [10.31004/obsesi.v1i1.26](https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26)
- Qudsyi, H. (2010). [Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran yang Berbasis Perkembangan Otak](#). *Buletin Psikologi*, 18(2).
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273. [10.31004/obsesi.v3i1.160](https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160)

- Sudarsana, I. K. (2016). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upayapembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1–14.
- Suryana, D. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak. Prenada Media.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63–77. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Tridhonanto, A., & Beranda, T. (2014). Mengapa Anak Mogok Sekolah. Elex Media Komputindo.
- Yuhertiana, I., Pranoto, S., & Priono, H. (2015). Perilaku disfungsional pada siklus penganggaran pemerintah: Tahap perencanaan anggaran. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(1), 25–38. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss1.art3>